

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dilahirkan dengan potensi yang beragam yaitu moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni yang pada masa yang akan datang akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Potensi-potensi tersebut dapat dioptimalisasi melalui jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan lingkungan sekolah bagi anak usia dini sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang ini pendampingan dalam pencapaian perkembangan pada anak diperlukan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak melalui pemberian stimulasi dari pihak sekolah.

Salah satu potensi yang sangat penting untuk distimulasi adalah aspek perkembangan sosial-emosional. Aspek tersebut merupakan penghubung aspek-aspek lainnya dalam perkembangan seseorang, sebagaimana yang dimaksudkan dalam Teori Erikson (dalam Supratiknya, 1993, hlm. 138) bahwa tahap perkembangan individu selama siklus hidupnya, dibentuk oleh pengaruh sosial yang berinteraksi dengan individu yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Seorang anak akan mendapat banyak pengalaman untuk membangun aspek perkembangan sosial-emosionalnya melalui interaksi dengan lingkungan tempat mereka berada secara utuh.

Interaksi dengan lingkungan sosial pada anak biasanya ditunjukkan dengan sikap saling berbagi, menghargai orang lain, mampu bekerja sama, dan saling tolong menolong. Sikap-sikap tersebut merupakan bentuk dari perilaku prososial sebagai bagian dari aspek perkembangan sosial-emosional. Eisenberg dan Mussen (1989, hlm. 3) mengatakan bahwa perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela untuk membantu individu atau kelompok individu lain yang dilakukan secara sukarela dan bukan di bawah paksaan. Seseorang yang berperilaku prososial dengan demikian tidak melakukan perilaku menolong secara terpaksa, tetapi dilakukan atas dasar motivasi dirinya sendiri.

Perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia dini idealnya mencakup perilaku empati, dimana anak-anak mengekspresikan kasih sayang dengan menghibur seseorang yang sedang kesusahan atau dengan mengungkapkan perasaan anak lainnya selama konflik antar individu; kemurahan hati, dimana anak-anak berbagi atau memberikan miliknya kepada seseorang; kerja sama, dimana anak-anak bergiliran secara sukarela atau memenuhi permintaan dengan riang; dan kepedulian, dimana anak-anak membantu seseorang menyelesaikan tugas atau membantu seseorang yang membutuhkan (Beaty, 2013, hlm 168). Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh seorang anak agar lingkungan sosial mereka dapat menerima diri mereka dengan baik sampai kelak mereka dewasa, sehingga sangat penting untuk diberi stimulasi sedini mungkin.

Stimulasi pengembangan perilaku prososial dapat diberikan pada anak melalui guru sebagai contoh bagaimana menunjukkan kepedulian kepada orang-orang yang sedang kesusahan, mencontohkan perilaku berbagi satu sama lain, menjadi teladan dalam bersikap dermawan kepada orang lain, serta mencontohkan perilaku yang menunjukkan kerja sama pada anak. Selain peran guru, penggunaan media dan alat permainan seperti pembacaan buku cerita, menggambar, penyediaan cermin bagi anak dan mainan atau kegiatan khusus untuk mengajarkan anak mengambil giliran dapat membantu anak untuk memunculkan perilaku prososial mereka (Janice, 2013, hlm. 170-194). Hal-hal tersebut dilakukan guna menstimulasi perilaku prososial anak, sehingga anak dapat mengerti bagaimana berinteraksi, menolong teman, berbagi, juga memahami diri sendiri dan orang lain ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Berbagai stimulasi sebenarnya dapat diterapkan guna mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini. Pada kenyataannya, saat ini perilaku prososial pada anak usia dini masih terbilang rendah. Hal tersebut terlihat pada sebuah penelitian yang dilakukan di Belanda oleh Wildeboer (2017) mengemukakan bahwa beberapa anak menunjukkan perilaku menolong, namun kecenderungan antisosial seperti *bullying* juga kerap ditemukan pada anak usia dini. Beberapa perilaku antisosial menjadikan anak sulit untuk mengembangkan diri dan terlibat pada situasi sosial yang baik (Wildeboer, 2017). Keadaan yang serupa juga terlihat di wilayah Indonesia, anak kurang berempati pada teman

sebayanya, belum dapat berbagi, emosi mudah meledak, kurang memiliki sikap toleran, anak lebih senang bermain sendiri, dan sulit untuk meminta maaf (Debora, 2017).

Adapun hasil observasi anak kelas B di Raudhatul Athfal Al-Hikmah Kota Bandung pada hari Rabu, tanggal 19 Juli 2017, diketahui bahwa kemampuan anak dalam berperilaku prososial masih cukup rendah. Anak masih perlu di dorong untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, anak belum berinisiatif menawarkan bantuan kepada temannya yang sedang kesusahan, beberapa anak belum bisa menunggu giliran ketika menginginkan suatu permainan yang sama dengan temannya. Permasalahan-permasalahan anak yang tidak menunjukkan perilaku prososial ini, jika dibiarkan kemudian akan berdampak pada perilaku di masa yang akan datang, dengan lemahnya empati dan tidak adanya rasa saling mengasihi satu-sama lain.

Permasalahan-permasalahan di atas sebenarnya dapat diantisipasi melalui stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan perilaku prososial anak. Salah satu penelitian dari Wooley, H. dan Lowe, A (2013), mengemukakan bahwa interaksi sosial seperti bekerja dalam kelompok, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah dapat distimulasi dengan menyediakan alat permainan di luar kelas yang dapat memungkinkan anak untuk bergerak bebas dan saling berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Adapun penelitian lainnya menunjukkan bahwa perilaku prososial anak pada beberapa sekolah lebih efektif ketika anak bermain di area terbuka dengan dilengkapi alat permainan yang nyaman bagi mereka sehingga anak akan lebih terbiasa berperilaku prososial (Mayfield, dkk, 2017). Kedua penelitian tersebut sama-sama mengungkapkan bagaimana area luar kelas dapat menstimulasi perilaku prososial pada anak usia dini.

Beberapa hasil penelitian yang sebelumnya telah dipaparkan, terlihat bahwa perilaku prososial pada anak usia dini dapat lebih terstimulasi ketika anak bermain di luar kelas dengan menggunakan alat permainan. Melalui bermain di lingkungan terbuka, anak lebih cepat untuk mengenali lingkungan sosial terdekatnya. Semakin terbuka ruang bagi anak untuk bermain, semakin besar pula kesempatan mereka untuk mengembangkan perilaku prososial mereka.

Seiring dengan masih terbatasnya penggunaan alat permainan edukatif untuk mengembangkan perilaku prososial pada anak, salah satu alternatif yang dapat digunakan, yaitu melalui penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas. Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau alat permainan yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak, baik yang berasal dari lingkungan sekitar (alam) maupun yang sudah dibuat (dibeli) (Abidin, 2009, hlm. 59). Keberadaan berbagai alat permainan edukatif baik yang berasal dari alam maupun yang sudah dibuat, diharapkan mampu meningkatkan perilaku prososial anak pada interaksi sosial yang lebih kompleks.

Penggunaan alat permainan edukatif yang beragam di lembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak. Ketika anak melakukan berbagai permainan dengan berbagai media dan guru melakukan interaksi, disamping memberikan penguatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak (Sumartini, 2012, hlm. 23). Hal ini merupakan pemberian stimulasi yang sangat berharga bagi anak usia prasekolah untuk dapat mengembangkan pemahaman mereka terhadap perilaku prososial. Adapun alat permainan edukatif yang beragam lebih banyak ditemukan di area luar kelas, dibandingkan dengan area dalam kelas, seperti ayunan, mangkuk putar, papan seluncur, terowongan, balok keseimbangan, jaring, dan area bermain air yang dapat dimanfaatkan anak untuk memunculkan perilaku prososial. Mariyana (2010, hlm. 104-105) mengatakan, anak menjadi lebih mudah membicarakan perasaan diri mereka saat duduk di ayunan atau pun area permainan lainnya di luar ruangan. Alat permainan edukatif pada area luar kelas dapat mengajarkan anak untuk saling berempati dan saling menolong, dibandingkan dengan saat mereka bermain di dalam kelas yang tidak terlalu banyak interaksi dalam bekerja sama dan saling tolong menolong.

Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas merupakan salah satu alternatif pengembangan perilaku prososial bagi anak usia dini. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif di Luar Kelas terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang dituangkan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas terhadap perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun?”.

Agar perumusan masalah dapat lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil perilaku prososial anak sebelum penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas pada Raudhatul Athfal Al-Hikmah Kota Bandung?
2. Bagaimana profil perilaku prososial anak sesudah penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas pada Raudhatul Athfal Al-Hikmah Kota Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku prososial anak sebelum dan sesudah penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas pada Raudhatul Athfal Al-Hikmah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas terhadap perilaku prososial anak usia dini.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui profil perilaku prososial anak sebelum penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas pada Raudhatul Athfal Al-Hikmah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui profil perilaku prososial anak sesudah penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas pada Raudhatul Athfal Al-Hikmah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui perbedaan pada perilaku prososial anak sebelum dan sesudah penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas pada Raudhatul Athfal Al-Hikmah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan memberikan kegunaan dan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa bertambahnya wawasan serta informasi terkait pengembangan perilaku prososial yang dilakukan dengan penyelenggaraan kegiatan bermain di luar kelas melalui penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Anak.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan mengembangkan perilaku prososial melalui penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas.

b) Bagi Pendidik.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pendidik mengenai pengaruh penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas terhadap perilaku prososial anak, sehingga pendidik dapat mempertimbangkan dan mengembangkan keberadaan alat permainan edukatif di luar kelas pada program pengembangan di jenjang PAUD.

c) Bagi Lembaga PAUD.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada Lembaga PAUD dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia dini dan mengembangkan pembelajaran sambil bermain melalui permainan-permainan yang anak sukai, dengan menggunakan alat permainan edukatif di luar kelas yang menyenangkan bagi anak usia dini.

d) Bagi Masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui mengenai pentingnya penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas secara tepat dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini.

e) Bagi Peneliti.

Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai pengaruh penggunaan alat permainan edukatif diluar kelas terhadap perilaku prososial anak usia dini.

f) Bagi peneliti selanjutnya.

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan terpercaya mengenai permasalahan yang sama bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dibuat untuk mengetahui isi dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari lima bagian utama, dengan kerangka sebagai berikut:

Bab pertama berisikan latar belakang penulisan penelitian, pemaparan alasan yang rasional sebagai latar belakang penelitian, pemaparan tentang kompleksitas masalah dalam rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, harapan peneliti agar penelitian dapat memberikan manfaat pada lingkungan, dan struktur organisasi skripsi sebagai kerangka penyusunan skripsi.

Bab kedua berisikan pemaparan konsep yang mendukung penelitian mengenai perilaku prososial dan penggunaan alat permainan edukatif di luar kelas, teori-teori yang ada dalam materi perilaku prososial dan alat permainan edukatif di luar kelas, beserta hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Bab ketiga berisikan metode yang dipakai untuk menganalisis penelitian, pengambilan sampel dari sebuah populasi untuk kemudian dipilih menjadi partisipan, mengambil data hasil penelitian, beserta instrumen dan teknis-teknis dalam pelaksanaan penelitian hingga penulisan hasil penelitian.

Bab keempat berisikan pencapaian hasil penelitian, pemaparan profil Raudhatul Athfal Al-Hikmah Kota Bandung, pencapaian hasil penelitian yang telah dilakukan dari awal sebelum penelitian, pelaksanaan, hingga kondisi akhir setelah diterapkannya penelitian.

Bab kelima berisikan kesimpulan dari peneliti terhadap hasil temuan dan analisis penelitian yang telah dilakukan beserta rekomendasi yang di berikan pada pihak-pihak yang terkait dengan dunia PAUD.